



SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA

Nur Azizah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Miftakhul Jannah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

....

Tasawuf modern Hamka sangat penting bagi era modern ini, karena masyarakat modern kini terjebak oleh pola pikir rasional dan meninggalkan dimensi spiritual sehingga melahirkan gaya hidup materialistik dan kering akan nilai rohaniah. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana peran spiritualitas yang merupakan salah satu bagian penting dalam ajaran tasawuf Hamka sebagai solusi alternatif terhadap krisis kemanusiaan yang melanda saat ini. Jenis penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yakni penelitian melalui kajian kepustakaan atau literatur-literatur yang mengemukakan materi yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku, jurnal maupun laporan-laporan dari hasil penelitian terdahulu. Dalam tasawuf modern nya, Hamka ingin memaknai tasawuf yang merupakan disiplin ilmu lama dengan pemaknaan modern, yang relevan di zaman sekarang sebagai upaya kebahagiaan dalam diri masyarakat modern yang kering dari unsur-unsur spiritual. Karena inti dari tasawuf menurut Hamka adalah penyucian jiwa dan menghindarkan diri dari keinginan, kesengsaraan, dan sesuatu yang celaka. Pemikiran tasawuf modern Hamka sangat penting artinya dan layak dijadikan rujukan dunia saat ini, karena masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik, dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi dibandingkan ukhrawi.

Abstract

Keywords:
Modern Society,
Spirituality, Sufism

Hamka's modern Sufism is very important for this modern era, because modern society is now trapped by a rational mindset and leaves the spiritual dimension, giving birth to a materialistic and dry lifestyle of spiritual values. This paper aims to examine the role of spirituality which is an important part of Hamka's Sufism as an alternative solution to the current humanitarian crisis. This type of research is library research, namely research through literature review or literature that presents material related to the research theme in the form of books, journals and reports from previous research results. In his modern Sufism, Hamka wants to interpret Sufism which is an old scientific discipline with a modern meaning, which is relevant today as an effort to make happiness in modern society dry from spiritual elements. Because the essence of Sufism according to Hamka is the purification of the soul and avoidance of desires, misery, and something bad. Hamka's modern Sufism thinking is very important and deserves to be used as a reference for the world today, because society has been influenced by materialistic Western traditions, in the sense that Muslim communities only think and act on worldly aspects compared to the hereafter.

Pendahuluan

Pada era modern saat ini, dinamika kehidupan manusia semakin kompleks dan terus meningkat disertai berbagai tantangan dan rintangan. Pada era ini ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan di segala bidang baik pengetahuan, teknologi informasi, gaya hidup baru serta paradigma baru yang tidak jarang dapat menimbulkan problem pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Apabila tidak hati-hati dalam menghadapinya, maka kemungkinan seseorang akan terjermus pada kesesatan.

Dunia modern telah mengantarkan manusia kepada krisis spiritual, krisis multidimensi, krisis ekologi, moral, kesenjangan sosial, kejahatan dan sebagainya yang menghantui masyarakat modern. Nasr mengungkapkan bahwa krisis spiritual ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekulerisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh

pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya seperti naturalisme, materialisme, positivisme.¹ Permasalahan manusia modern ternyata tidak berhenti dalam tataran idealitas tentang konsep keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Karena dari permasalahan kekeringan spiritual telah memicu persoalan lain yang tidak kalah berbahaya dan terasa begitu nyata dalam kehidupan manusia sekarang, yakni krisis sosial.

Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern dengan sengaja atau tidak, telah menyebabkan rasionalisme yang berlebihan, yang mengarah pada pandangan sekuler sampai ke lubuk jantung dan hati masyarakat modern. Akibatnya semakin banyak orang yang frustrasi hidup. Hidupnya tidak tenang karena kepuasan materi yang didapatkan belum mampu memuaskan dahaga yang sebenarnya, yaitu rasa haus yang ada di lubuk hati yang terdalam. Dalam hal ini kesadaran manusia yang dirasakan kelemahannya adalah rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna.

Nasib Islam di zaman modern juga sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam untuk merespon secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di zaman modern. Kahmad memaparkan bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengaktifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.²

Melihat kondisi ini, maka peran tasawuf sangatlah dibutuhkan. Tasawuf yang merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini dirasa semakin diperlukan. Secara historis teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat manusia agar

¹ Aminudin, “Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern,” *Farabi* 17, no. 2 (2020): 91–104.

² Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

selamat dunia dan akhirat.³ Tujuan tasawuf adalah berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan berusaha untuk menyadari kehadiran-Nya.

Dalam kehidupan modern, tasawuf menjadi obat yang baik untuk mengatasi krisis spiritual masyarakat modern. Kurangnya kejelasan tentang makna dan tujuan hidup menyebabkan penderitaan batin. Spiritualitas merupakan kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia bahkan kebersatuan dengan Sang pencipta sehingga memiliki kebermaknaan dalam hidup.⁴

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), adalah salah satu pembaharu Islam di Indonesia yang mencoba menyelaraskan antara hal yang bersifat *eksoterik* (lahiri) serta *esoterik* (batini).⁵ Sutoyo menyatakan bahwa konsep tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan kebersihan hati. Hal ini didasarkan bahwa dari kejernihan hati tersebut ajaran-ajaran tasawuf mampu memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Tasawuf, menurutnya harus menjadi perubahan dari segala macam keterpurukan hidup umat manusia yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia.⁶ Adapun menurut Fahrudin dan Sepma, ciri khas dari tasawuf modern Hamka adalah menjadikan tasawuf sebagai gerakan spiritualnya, yang berupaya untuk mensinergikan unsur sosial dan spiritual sehingga membentuk manusia yang *muttaqin* dan *muhsinin*.⁷

³ Nelly Marhayati Nuraini, “Nilai-Nilai Tasawuf Generasi Milenial,” Nuansa 12, no. 2 (2019): 207–214.

⁴ Sari Narulita and Dewi Anggraeni, ‘Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alydrus Masjid Luar Batang’, April, 2018, 904–12.

⁵ Selamat Hariyanto, “Epistemologi Tasawuf Modern” (IAIN Surakarta, 2017).

⁶ Sutoyo, “Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern,” *Islamica : Jurnal Studi Keislaman* 10 (2015): 108–136.

⁷ Fahrudin and Sepma Pulthinka Nur Hanip, “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020):

Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang bagaimana peran spiritualitas yang merupakan salah satu bagian penting dalam ajaran tasawuf Hamka sebagai solusi alternatif terhadap krisis kemanusiaan yang melanda pada saat ini. Penelitian ini bersifat *library research* yakni penelitian melalui kajian kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku, jurnal maupun laporan-laporan dari hasil penelitian terdahulu. Adapun sumber penelitian ini terdapat dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku yang membahas mengenai tasawuf modern Hamka. Sedangkan data sekundernya berupa jurnal, artikel atau data lain yang mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka dilahirkan di desa yang bernama Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) yang konon sangat indah pemandangannya. Pada hari Ahad petang malam senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1362H, atau tanggal 16 Februari 1908, putra pertama dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Şaffiah dari keluarga yang taat agama.⁸ Ayah Hamka termasuk keturunan Abdul Arief, gelar tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo, salah seorang pahlawan paderi dan salah satu Pembaharu di Minangkabau.⁹

Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah ayah Hamka yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul. Beliau merupakan seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, yang menjadi pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem

129–142.

⁸ Nurliana Damanik, “*Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka*” (UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

⁹ Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau Hamka berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹⁰

Lahir dari keluarga seorang ulama besar di Sumatera, bernama Syekh Abdul Karim, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Sebagai anak seorang ulama, beliau pun dicita-citakan untuk menjadi ulama oleh ayahnya tersebut. Keinginan dari sang ayah agar Hamka mengikuti jejaknya, tentu dibarengi dengan penggemblengan terhadap kepribadian Hamka. Ia mulai dididik oleh ayahnya, untuk belajar tentang agama seperti fiqih, hadis, dan mengaji.¹¹

Suatu hal yang menarik adalah bahwa Hamka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat. Artinya, pendidikan formal yang dilalui oleh Hamka, seseorang yang kapasitas intelektualnya diakui oleh dunia Islam-sangat sederhana. Pada tahun 1916-1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang dan di Parabe. Guru-gurunya waktu itu antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Padang Panjang saat itu memang menjadi incaran anak-anak dari berbagai negeri untuk menuntut ilmu agama.¹²

Pada 1924 Hamka pun merantau ke Jawa. Pertama kali ia datang ke Yogyakarta. Di kota itu, ia bertemu dengan saudara ayahnya, Jafar Amrullah. Kemudian, perjalanan tasawufnya pun semakin meningkat di sini, ketika ia belajar mengaji Tafsir al-Qur'an kepada Ki Bagus Haji Kusumo. Perjumpaannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama dengan dasar keilmuan yang berbeda tersebut, tentunya berpengaruh baginya dalam memperkaya wawasan dengan keilmuan yang luas.

¹⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

¹¹ Fahrudin and Hanip, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas."

¹² Sugeng Wanto, "*Metode Pemikiran Hamka Dalam Modernisasi Islam Indonesia*," Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan (2012).

Tidak mengherankan jika Hamka selanjutnya termasuk pemikir atau ulama yang generalis. Selama di Yogyakarta, di samping ia berjumpa dengan banyak tokoh dan pemikir, ia juga beruntung bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia. Lebih jauh ia berkenalan dengan gerakan-gerakan Islam beserta ide-ide pembaruannya seperti Syarikat Islam yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto dan Muhammadiyah yang saat itu dipimpin oleh A.R. Sutan Mansur. Di Yogyakarta ia merasakan dinamika intelektual yang lebih dinamis dan progresif.

Dalam perkembangannya, Hamka tidak hanya sebagai seorang pemikir handal, penulis produktif, orator yang simpatik, tapi juga seorang aktivis pergerakan Islam. Dalam hal membangkitkan semangat nasionalisme, menurutnya posisi ajaran Islam lebih dominan daripada semangat yang terkandung dalam butir-butir Pancasila. Ia tidak setuju jika dikatakan rumusan Pancasila telah mewakili ajaran Islam. Realitasnya, kekuatan dan semangat Islamlah yang memacu dan memicu umat Islam untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan.¹³

Dalam bidang akademik, Universitas Al-Azhar Kairo mengakui kedalaman ilmu pengetahuannya, khususnya dalam studi Islam dengan menganugerahkannya Doktor Honorius Causa pada 21 Januari 1958. Pada tahun 1966, Universitas Dr. Mustopo, Jakarta memberikannya gelar professor. Pada tahun 1974, Universitas Malaya memberikannya gelar Doktor kehormatan. Hamka juga dipercaya sebagai wakil pemerintah Indonesia dalam pertemuan-pertemuan internasional, seperti pada konferensi Negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968, Tahun 1976 menjadi Mukhtar Masjid di Makkah, dan pada tahun 1977 konferensi Ulama di Kairo.

Pada tahun 1975, Hamka juga diangkat sebagai ketua Umum MUI kemudian pada 18 Mei 1981 ia mengundurkan diri dari jabatan tersebut,

¹³ Ibid.

sebagai upaya-nya dalam menyelesaikan ketegangan antara dirinya dengan Menteri Agama, Alamsyah tentang fatwa MUI yang mengharamkan orang Islam untuk menghadiri perayaan natal bersama. Jabatan ketua umum MUI, ternyata merupakan aktivitas keummatannya yang terakhir, karena ia meninggal pada hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun, dan dikuburkan di pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa diantaranya adalah *Tasawuf Modern* (1983), *Lembaga Budi* (1983), *Falsafah Hidup* (1950), *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973) dan lain sebagainya.

Konsep Tasawuf Modern Buya Hamka

Tasawuf secara etimologi memiliki sejumlah bahasa atau istilah oleh para ahli dalam menjelaskan tentang tasawuf. Adapun salah satunya ialah Harun Nasution, ia menyebutkan lima istilah kata yang berkenan dengan tasawuf yaitu *Al-Suffah* (sekelompok sahabat muhajirin dan anshar yang tinggal di serambi masjid), *Shaff* (barisan), *Sufi* (suci), *Sophos* (hikmah/bijaksana) dan *Suf* (kain wol).¹⁴

Kata *Al-Suffah*, menggambarkan keadaan orang yang rela meninggalkan harta benda atau jiwa raganya semata-mata hanya karena Allah untuk melakukan hijrah bersama Nabi ke Madinah. Kemudian kata *Shaff* menggambarkan orang yang selalu berada pada barisan depan dalam beribadah maupun kebajikan demikian pula kata *Sufi* menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat dan

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

kata *Sophos* menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebijaksanaan dan kebenaran.¹⁵

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli tergantung dari sudut pandang, wawasan dan pengalaman tokoh masing-masing. Selama ini terdapat tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yakni sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk bertuhan.¹⁶ Namun demikian bukan berarti tasawuf tidak didefinisikan sama sekali. Secara sederhana, tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala konsentrasi hanya tertuju kepada-Nya.¹⁷

Masyarakat modern harus menjadi masyarakat yang religius dan manusiawi, dengan memperhatikan kodratnya sebagai hamba dan wakil Tuhan, dan karenanya wajib menghubungkan diri secara vertikal dan horizontal. Salah satu tokoh Nusantara yang peduli dengan dunia tasawuf adalah Buya Hamka.

Hamka menyebutkan bahwa tasawuf sebagai *shifa'ul qalbi* yakni obat untuk membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias dirinya dengan perangai atau karakter terpuji.¹⁸ Hamka dalam pendekatan tasawufnya yang memiliki basis pada syari'at agama (tasawuf masyru'). Hal ini, dibuktikan bahwa konsep tasawufnya memiliki kerangka agama di bawah pondasi akidah yang bersih dari praktik-praktik kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertenangan dengan syari'at.

¹⁵ Abdudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

¹⁶ Abdudin Nata, *Akhlak Tasawuf*.

¹⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁸ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan hati dari segala kotoran hati yang tercela sehingga masyarakat harus mengkosongkan hatinya dari segala hal yang tercela (riya', sombong, ujub, dendam, amarah, kikir, dan lain sebagainya) dalam dunia sufi dikenal dengan proses '*takhalli*'. Bersamaan dengan itu, mereka juga harus menghiasi dirinya dengan segala sesuatu yang baik atau terpuji (ikhlas, tawadhu', baik hati, kasih-sayang, dermawan, tolong-menolong, suka membantu, dan lain sebagainya) yang dalam dunia sufi dikenal dengan proses '*tahalli*'.¹⁹

Tajalli adalah terungkapnya *nur* ghaib untuk hati, yang merupakan lenyap atau hilangnya sifat-sifat kemanusiaan.²⁰ merupakan penghayatan rasa ke-Allahan atau dalam istilahnya, "Kelihatan Allah di dalam hati".²¹ Hamka menyatakan bahwa *nur illabi* dimasukkan Allah ke dalam hati seseorang hingga ia memperoleh ketentraman batin. Untuk memperoleh *nur* tersebut kaum sufi mengadakan latihan jiwa yaitu berusaha mengosongkan dirinya dari perangai tercela, melepaskan segala sangkut paut duniawi, kemudian mengisi diri mereka dengan perangai terpuji dan segala tindakannya dalam rangka ibadah dengan menghindarkan diri dari segala yang mengurangi kesucian diri baik secara lahir maupun batin.²²

Mengenai tiga tahap takhalli, tahalli, dan tajalli ini, Hamka mengibaratkannya dengan menghilangkan sebuah titik kemudian meletakkannya kembali di tempat lain, yaitu dengan menghilangkan titik yang ada dalam huruf *ka* pada kata takhalli sehingga menjadi berbunyi tahalli. Setelah itu titik tersebut ditempatkan kembali dibawah *ha* pada kata

¹⁹ Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, '*Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar*', Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 31.1 (2020), 169–86

²⁰ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

²¹ Supriyadi and Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95.

²² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1977).

tahalli sehingga jadilah berbunyi tajalli. Pekerjaan memindahkan titik ini dilakukan dengan perjuangan yang hebat dan membutuhkan ketabahan dan keteguhan hati.²³

Sebagai tokoh modern, Hamka masih menunjukkan minat keilmuannya terhadap tasawuf. Alasan Hamka adalah bahwa masih ada nilai sejati dalam semangat ajaran Islam, khususnya tauhid. Hamka juga memberi ilustrasi tasawuf dalam kehidupan setiap orang yaitu tempat “pulang” bagi mereka yang mengalami kelelahan perjalanan, dan tempat “lari” bagi mereka yang tertindas. Tasawuf menjadi penguat bagi yang lemah, pijakan bagi mereka yang kehilangan pijakan. Namun, menurut Hamka tidak semua agama relevan dengan masyarakat modern.

Hal ini karena manusia modern begitu bangga dengan hasil petualangan intelektualnya sehingga tidak mudah menerima sistem kepercayaan begitu saja. Hanya agama-agama yang tidak menafikan peran akal yang dapat bertahan selain untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang tidak dapat disediakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hamka juga menjelaskan bahwa tasawuf mempunyai dua sisi yang berbeda yaitu positif dan negatif. Tasawuf menjadi negatif apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti mengharamkan diri sendiri terhadap hal-hal yang diharamkan Allah dan berpangkal pada pandangan yang mengharuskan benci terhadap dunia. Sisi positif tasawuf adalah apabila ia dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam yang berdimensi pada keterkaitan antara ibadah yang murni dengan ibadah sosial nyata.

Adapun sisi positif lainnya dari tasawuf adalah bahwa tasawuf juga tidak menutup mata terhadap bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial, dalam arti berbagai usaha yang mendukung pemberdayaan umat penting untuk digalakkan agar kemiskinan atau keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan mentalitas teratasi. Sisi positif dalam tasawuf semacam inilah yang antara lain,

²³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

dikembangkan oleh Hamka. Pemikiran dan □ amaliyah tasawuf yang dilakukannya menjadi bagian dari pembaruan di Indonesia.²⁴

Tasawuf modern tidak hanya menekankan pada kesalehan spiritual tetapi juga pengabdian sosial. Untuk itu, tasawuf yang disusun oleh Hamka menitikberatkan pada keduanya. Sebab, menurutnya, penyakit jiwa yang paling berbahaya adalah menyekutukan Allah dengan selain-Nya, termasuk mengingkari kebenaran yang dibawa Rasulullah atau mempunyai sifat iri hati, kebencian, dendam, kesombongan, riya', dan segala perbuatan tercela lainnya. Seseorang yang beriman harus berusaha untuk menyucikan jiwanya dari luar dan dalam serta tidak mengotorinya. Sebab, menurut Hamka, kotoran adalah penyebab bagi segala pintu kejahatan besar.

Manusia tidak hanya cukup untuk meng-Esa-kan Allah dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad, tetapi dia harus membebaskan dirinya sendiri dari semua sifat-sifat tercela yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berbekal hal tersebut akan mengarahkannya pada tingkat ketakwaan spiritual dan sosial.

Di sisi lain, Said Aqil juga memaparkan dalam bukunya bahwa cakupan tasawuf tidak hanya sekedar etika semata, melainkan juga keindahan (*estetika*). Tasawuf tidak hanya bicara mengenai baik dan buruk, namun juga mengenai sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, namun juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah (*dẓauq*).

Tasawuf juga berupaya menjawab persoalan esensial mengapa manusia berakhlak baik. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya bukan statis dan pasif.²⁵

²⁴ Sutoyo, "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern."

²⁵ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Inspirasi Bukan*

Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka berisi tentang ajaran menuju jalan kebahagiaan, pemenuhan kesehatan jasmani dan rohani, bersikap qana'ah dan mempertanggungjawabkan diri seseorang serta tawakkal kepada Allah SWT. Semuanya merupakan suatu bentuk realisasi ajaran tasawuf dengan mengedepankan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan memposisikan aktivitas manusia yang amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya (salafus shalihin).²⁶

Terdapat beberapa hal yang berkenaan dengan tasawuf modern Hamka; *Pertama*, kebahagiaan hakiki yang ditempuh manusia adakalanya mengalami kemudahan dan kesukaran. Hal ini dapat diperoleh melalui i'tikad yang bersih. *Kedua*, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan badan, Hamka menuturkan perlunya keseimbangan dari keduanya. Kalau jiwa dalam kondisi sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata yang darinya memancar nur yang gemilang timbul dari sukma yang tiada sakit. *Ketiga*, qana'ah yakni menerima dengan cukup akan apa yang ada.

Adapun yang *keempat*, tawakkal kepada Allah SWT, yaitu dengan menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dalam bertawakkal kepada Allah SWT ini sebagai bentuk pengabdian penuh kepada-Nya dengan tanpa mengganggu gugat keputusannya atas kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam menitahkan alam semesta beserta isinya.²⁷ Hamka mencontohkan bukan tawakkal namanya jika seseorang hendak bepergian namun pintu rumah tidak di kunci dan apabila sedang sakit tidak minum obat.

Tahapan paling akhir adalah ikhlas. Ikhlas, menurut Hamka, dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran,

Aspirasi (Jakarta: Mizan, 2006).

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).

²⁷ Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 118–125.

ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketanggahan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.²⁸ Makna ikhlas yang sebenarnya adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta mengharap ridha-Nya semata bukan untuk dipuji orang lain.

Dalam tasawuf modernnya, Hamka ingin memaknai tasawuf yang merupakan disiplin ilmu lama dengan pemaknaan modern, yang relevan di zaman kini sebagai upaya pencarian kebahagiaan dalam diri masyarakat modern yang kering dari unsur-unsur spiritual. Karena inti daripada tasawuf menurut Hamka adalah penyucian jiwa dan menghindarkan diri dari keburukan, kesengsaraan, dan celaka. Hamka disini juga ingin membawa tasawuf dalam pemaknaannya diatas bukan hanya sebagai teori dan konsep saja, tetapi mampu untuk diimplementasikan dalam bentuk praktik-praktik kehidupan.

Masyarakat Modern dan Problematikanya

Secara sederhana, masyarakat modern terdiri dari dua kata, yakni masyarakat dan modern. Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang saling berinteraksi satu dengan yang lain di dalam suatu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama.²⁹ Hasan Shadily memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan kata modern dimaknai yang terbaru, secara baru, mutakhir. Artinya masyarakat modern yaitu suatu himpunan orang-orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat terbaru.³⁰

²⁸ Muhammad Ainun Najib, "Epistimologi Tasawuf Modern Hamka," Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan 18, no. 2 (2018).

²⁹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2016). h. 157

³⁰ Ridhatullah Assya'bani Ghulam Falach, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi zamannya. Karena kondisi dan situasi masing-masing masyarakat berbeda, maka proses modernisasi juga berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, seperti modernisasi negara-negara bekas jajahan (baru merdeka) yang penduduknya masih miskin, dan terbelakang, akan lebih menekankan pada penguasaan teknologi dan sains. Sementara itu, negara-negara yang sudah maju dapat menonjolkan bidang-bidang yang tidak immaterial seperti masalah moral atau agama.

Menurut Ziauddin Sardar, masyarakat dengan pemikiran maju tentang revolusi informasi adalah berkah bagi umat manusia, karena revolusi informasi mengarah pada desentralisasi dan dengan demikian melahirkan masyarakat yang demokratis. Sedangkan bagi masyarakat yang labil dan gagap karena takut akan kemajuan teknologi maka akan berdampak buruk. Bagi mereka yang cerdas dalam memahami perkembangan teknologi, hal ini merupakan peluang yang luar biasa pada sektor kehidupan. Ada juga orang yang tidak bisa menangani perkembangan ini dan bereaksi berbeda dari yang lain.³¹

Dilihat dari pengaruhnya terhadap sikap mental mereka, keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan sejumlah problematika dalam masyarakat modern. Modernisme telah mengubah individualitas menjadi individualisme ekstrim yang mengabaikan solidaritas serta berkarakter materialisme dan hedonisme yang mengajarkan manusia bahwa kesenangan duniawi adalah tujuan hidup manusia itu sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belaka tanpa memperhatikan unsur lain dalam hidup tidak akan membuat orang bahagia dalam arti kata yang sebenarnya. Tidak adanya perhatian dan kekosongan

Modern : Peluang Dan Tantangan” 21, no. 2 (2021): 51–66.

³¹ Nelly Marhayati Nuraini, “Analisis : Jurnal Studi Keislaman Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern” 19, no. 2 (2019): 297–320.

spiritualitas manusia modern itu berarti menyangkal hakikat manusia itu sendiri dan tentu saja mengguncang jiwanya. Inti dari penderitaan Barat berasal dari kenyataan bahwa hidupnya ditelan oleh modernitas di mana Tuhan telah mati, timbul konflik antarbudaya dan modernitas membawa keterasingannya sendiri.

Sementara itu, al-Taftâzânî dalam Sularso menjelaskan bahwa kegelisahan, kesepian, kebosanan dan kecemasan pada masyarakat modern diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya; pertama, perasaan takut kehilangan akan sesuatu yang dimiliki; kedua, perasaan khawatir terhadap masa depan (trauma imajinasi masa depan); ketiga, perasaan kecewa terhadap hasil kerja yang tidak bisa memenuhi ekspektasi spiritual; keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa.³²

Munculnya problematika spiritual yang dialami masyarakat modern saat ini bermula dari hilangnya visi ketuhanan yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri, yang senantiasa bergerak menjauh dari pusat keberadaannya. Asumsi mendasar tentang manusia yang meliputi dimensi jasmani dan ruhaniah, material dan spiritual dapat menjadi alternatif untuk mengatasi penyakit spiritual pada masyarakat modern. Melalui dimensi spiritual, manusia perlu kembali ke pusat eksistensinya melalui penginderaan hati, musyahadah (menyaksikan) dan ma'rifah (mengetahui yang gaib). Dari sisi eksternal, tasawuf harus dilakukan dengan kesungguhan usaha terhadap aspek spiritual.³³

Di sini agama bukan hanya sebagai instrument justifikasi persoalan-persoalan sosial, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai spiritualitas dalam agama yang selanjutnya dikenal dengan tasawuf dapat menjadi pilar kehidupan masyarakat pendidikan dan sumber solusi bagi semua persoalan tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai tasawuf merupakan sistematisasi pemecahan masalah-masalah pendidikan dewasa ini yang kering dari nuansa spiritualitas.³⁴

³² Sutoyo, "*Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern.*"

³³ Maharani, *Urgensi Tasawuf Pada Masyarakat Modern Di Desa Talang Jembatan Kecamatan Abung Kunang Lampung Utara*, 2017.

³⁴ Asep Kurniawan, "*Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan*

Melihat manusia modern yang penuh dengan problema tersebut, maka Hamka menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf. Sebab hanya nilai-nilai tasawuf-lah yang dapat memenuhi jawaban akan kebutuhan spiritual manusia modern. Dalam tasawuf, penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata, karena kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah.

Tasawuf sebagai Spiritualitas Masyarakat Modern

Kehidupan masyarakat saat ini mengalami berbagai pergeseran karena mereka terus berlomba dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga tidak banyak memperhatikan agamanya karena selalu terhubung dengan dunia materialistis. Seperti halnya kehidupan bermasyarakat, hampir hanya terjadi bila ada kepentingan bisnis di dalamnya atau mendatangkan keuntungan berupa materi. Setidaknya masalah ini menunjukkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami penurunan posisinya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Agung, manusia harus kembali ke jalan Tuhan dengan ketaatan kepada agama dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara ini orang akan menemukan kedamaian dan kenyamanan sehingga mereka tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial. Dengan adanya tasawuf pada zaman modern ini dapat direlevansikan kedalam kehidupan keagamaan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap agama pada masyarakat modern.

Tasawuf sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang penyucian jiwa, yang bersifat rohaniah. Tasawuf menggunakan pendekatan abstrak

untuk memahaminya. Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain.³⁵

Di zaman modern, di mana orientasi hidup terfokus pada hal-hal materialistis, dan kejernihan hati pun mulai memudar. Oleh karena itu, hanya jalan spiritual sebagai cara mensucikan hati yang dapat mengatasi budaya modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Untuk memberikan bimbingan kepada manusia pada perjalanan spiritual, tentu sangat umum bagi masyarakat untuk terlebih dahulu mengetahui arti dari jalan spiritual itu sendiri. Perjalanan spiritual adalah salah satu bagian tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, orang yang mengamalkan spiritual adalah orang-orang yang kembali ke tempat asalnya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdikan diri kepada Allah.

Oleh karena itu, mendekati Allah tidaklah mudah, manusia harus mensucikan dirinya dengan melepaskan roh dari kukungan materi. Sehingga dalam prosesnya, haruslah dilakukan di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual (mursyid) yang benar-benar berpengalaman yang mungkin akrab dan sangat mengetahui prosedur perjalanan serta pernah melewati sendiri semua tahap dalam perjalanan tersebut.

Meditasi sangat diperlukan bagi orang modern untuk mengembalikan visi keilahian. Meditasi memberikan ruang sebagai solusi atas permasalahan eksistensial dalam hidup, bagaimana memperoleh makna dalam hidup dan bagaimana menemukan tujuan dalam hidup. Spiritualitas agama, dalam pengertian ini, mencerminkan sesuatu seperti posisi Tuhan, karena ia menanggapi misteri dan mengilhami dirinya sendiri. Spiritualitas dianggap sebagai bagian dari kualitas manusia, yang selalu berusaha menemukan kekuatan yang lebih besar dari manusia melalui pengalaman transendental.

³⁵ Muhammad Basyrul Muvid and Akhmad Fikri Haykal, "Tasawuf Humanistik Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global," *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 117–140.

Meezenbroek mengartikan spiritualitas manusia modern sebagai upaya manusia untuk mengalami hubungan dengan esensi kehidupan, yang mencakup tiga hal, yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain atau alam semesta, dan hubungan dengan “sesuatu” yang transendental. Dengan kata lain, dimensi spiritual sangat praktis dengan nilai kemanusiaan yang tidak berwujud seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kemurnian dan cita-cita. Spiritualitas adalah tentang menemukan makna dan tujuan di dunia yang tampaknya tidak sempurna dan menggunakan apa yang dipelajari individu untuk menciptakan kehidupan yang bahagia, sejahtera, bagi diri mereka sendiri dan orang lain.³⁶

Dalam Islam, spiritualitas secara konseptual dibahas secara luas dalam disiplin ilmu tasawuf. Sebenarnya tasawuf ini adalah pengembangan lebih jauh dari salah satu pilar agama, yakni ihsan. Di samping ihsan, ada dua pilar lain yang sama-sama dikembangkan menjadi disiplin ilmu keislaman. Pertama, pilar Islam, yang kemudian dikembangkan menjadi disiplin ilmu fiqih. Kedua, pilar iman yang kemudian dikembangkan menjadi disiplin ilmu kalam. Inilah yang kemudian dikenal sebagai trilogi Islam.³⁷

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, tasawuf mempunyai beberapa metode, yaitu dengan jalan menempuh *Maqamat* dan *abwal*. *Maqamat* adalah jama' dari *maqam* yang mengandung arti kedudukan, yakni kedudukan hamba dalam pandangan Allah, sesuai apa yang diusahakan menurut Ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah SWT. Sedangkan *abwal* adalah jama' dari *hal*, yang berarti sifat atau keadaan sesuatu, yakni keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seseorang mencapai *maqam* tertentu.

Adapaun tahapan *maqamat* yang harus di jalani yaitu: taubat, zuhud, faqir, sabar, syukur, ridha, dan tawakkal. Jika *maqamat* telah dilakukan

³⁶ Narulita and Anggraeni, “*Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alydrus Masjid Luar Batang*”

³⁷ Ahmad Musyafiq, “*Spiritualitas Kaum Fundamentalis*,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 55.

dengan benar dan istiqamah, maka *abwal* yang akan diperoleh diantaranya adalah: *muhasabah*, *hubb*, *kebauf* dan *raja'*, *Thuma'ninah*, *musyabadah*, dan *yaqin*. Selain melalui tahapan-tahapan tersebut, seseorang juga harus melakukan upaya-upaya tertentu, yaitu: Riyadhah dan mujahadah, tafakur, *tadzkiyah al-nafs*, dan, dzikrullah. Jika totalitas jiwa dan hatinya telah suci dan dipenuhi dzikrullah, tidak mustahil bila hidupnya dipenuhi dengan kearifan dan dalam bimbingan Allah, sehingga memperoleh kehidupan yang selamat dan bahagia, dunia dan akhirat.³⁸

Konsep zuhud dalam tasawuf merupakan salah satu obat untuk penyakit spiritual bagi masyarakat modern ini, karena konsep zuhud memiliki makna memisahkan diri dari materialisme. Dalam hal ini, penerapan konsep zuhud menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan kondisi manusia modern yang bertumpu pada materi. Namun harus ditegaskan bahwa konsep ini tidak berarti bahwa kita harus memisahkan diri dari dunia, tetapi kita harus menghindari cinta yang berlebihan terhadap dunia.

Zuhud pada dunia untuk tetap menjadikan sebagai alat bukan tujuan hidup. Zuhud dalam konteks masyarakat modern sangat penting, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia tetap menguatkan tauhid kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena di dalam dunia modern seperti sekarang ini kita tidak akan mampu menghindar dari kebutuhan tersebut. Namun yang harus kita perhatikan adalah bagaimana menyeimbangkan dunia dengan akhirat kita.

Pentingnya tasawuf dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penyeimbang kehidupan, karena berdasarkan realita yang ada, kehidupan masyarakat perkotaan sudah diwarnai oleh bermacam-macam perilaku yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kemajuan teknologi dan kesibukan

³⁸ Muhammad Sakdullah, "*Tasawuf Di Era Modernitas (Kajian Komperbensif Seputar Neo-Sufisme) Muhammad*," *Living Islam : Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2021).

aktivitas duniawi semata.³⁹ Sementara dalam kehidupan nyata, tasawuf dianggap tidak berguna karena tidak memberikan manfaat dalam hidup mereka yang kebanyakan bersifat materialistis, yang hanya menguntungkan sementara, apakah sesaat itu memiliki keuntungan atau tidak baginya, dan sebaliknya.

Melihat gejala realitas masyarakat modern tersebut, pemikiran tasawuf modern Hamka sangat penting artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik, dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi, di sisi lain ada sebagian masyarakat yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan batin.

Kesimpulan

Konsep tasawuf Hamka memiliki kerangka agama di bawah pondasi akidah yang bersih dari praktik-praktik kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertentangan dengan syari'at. Hamka juga memberi ilustrasi tasawuf dalam kehidupan setiap orang yaitu tempat “pulang” bagi mereka yang mengalami kelelahan perjalanan, dan tempat “lari” bagi mereka yang tertindas. Dalam tasawuf modernnya, Hamka ingin memaknai tasawuf yang merupakan disiplin ilmu lama dengan pemaknaan modern, yang relevan di zaman kini sebagai upaya pencarian kebahagiaan dalam diri masyarakat modern yang kering dari unsur-unsur spiritual.

Penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata, kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah. Tasawuf tidak mengajarkan kejumudan (statis) namun reaktif dan aktif dalam

³⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

menjawab berbagai masalah umat sesuai dengan kondisi dan masanya di zaman modern, di mana orientasi hidup terfokus pada hal-hal materialistis, dan kejernihan hati pun mulai memudar.

Dalam pandangan tasawuf, orang yang mengamalkan spiritual adalah orang-orang yang kembali ke tempat asalnya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdikan diri kepada Allah. Tasawuf solusi dari masalah kehampaan spiritualitas masyarakat modern mengajarkan untuk menemukan esensi agama semua yang dibutuhkan untuk mencapai kerohanian yang luhur, sistematis dan terpelihara sesuai syari'at Islam.

Melihat gejala realitas masyarakat modern tersebut, pemikiran tasawuf modern Hamka sangat penting artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik, dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi, di sisi lain ada sebagian masyarakat yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan batin.

Referensi

- Aminudin. "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern." *Farabi* 17, no. 2 (2020): 91–104.
- Damanik, Nurliana. "Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." UIN Sumatera Utara Medan, 2020.
- Fahrudin, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–142.
- Ghulam Falach, Ridhatullah Assya'bani. "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern : Peluang Dan Tantangan" 21, no. 2 (2021): 51–66.

- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1977.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hariyanto, Selamet. “Epistemologi Tasawuf Modern.” IAIN Surakarta, 2017.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat Dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kurniawan, Asep. “Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern.” *Jurnal Yaqzhan* 2, no. 1 (2016): 80–98.
- Maharani. *Urgensi Tasawuf Pada Masyarakat Modern Di Desa Talang Jembatan Kecamatan Abung Kumang Lampung Utara*, 2017.
- Muhammad Sakdullah. “Tasawuf Di Era Modernitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme) Muhammad.” *Living Islam : Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2021). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/download/2418/1780>.
- Musyafiq, Ahmad. “Spiritualitas Kaum Fundamental.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 55.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. “Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–186.
- Muvid, Muhammad Basyrul, and Akhmad Fikri Haykal. “Tasawuf Humanistik Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global.” *Refleksi* 19, no. 1 (2020): 117–140.
- Najib, Muhammad Ainun. “Epistimologi Tasawuf Modern Hamka.” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018).

- Narulita, Sari, and Dewi Anggraeni. "Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi: Studi Fenomenologi Peziarah Makam Habib Husein Alydrus Masjid Luar Batang." \, no. April (2018): 904–912.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abdudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nuraini, Nelly Marhayati. "Analisis : Jurnal Studi Keislaman Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern" 19, no. 2 (2019): 297–320.
- Nuraini, Nelly Marhayati. "Nilai-Nilai Tasawuf Generasi Milenial." *Nuansa* 12, no. 2 (2019): 207–214.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Yogyakarta: Ledalero, 2016.
- Silawati. "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 118–125.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Inspirasi Bukan Aspirasi*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95.
- Sutoyo. "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *Islamica : Jurnal Studi Keislaman* 10 (2015): 108–136.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Wanto, Sugeng. "Metode Pemikiran Hamka Dalam Modernisasi Islam Indonesia." *Fakultas Ushuluddin LAIN Sumatera Utara Medan* (2012).